

## **Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Motivasi Belajar dan Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam : di SMP Nahdlatul Ulama Lemahabang**

**Amar Habibi**

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

amarhabibi1998@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to analyze the implementation of the collaborative learning model in enhancing students' mastery of Islamic Religious Education (PAI) material and their learning motivation. Collaborative learning is a strategy that allows students to work together in groups to achieve learning objectives. The teacher plays an essential role in planning and managing the learning process to ensure effective collaboration among students. In this context, mastery of the material becomes the primary achievement, which is measured through assessment indicators, both in written and oral tests. Additionally, learning motivation, defined as the internal drive that pushes students to achieve goals, is also enhanced through collaborative learning. This approach helps more advanced students support their peers in understanding the material, thus facilitating the attainment of expected competencies. The study employs a descriptive qualitative method, observing the learning process holistically in a natural environment. The PAI teacher provides guidance in forming groups, facilitating discussions, and conducting final assessments through observation and various evaluation techniques. The research findings show that students demonstrate a high level of collaborative behavior, with significant percentages in terms of cooperation, responsibility, and engagement in discussions. Mastery of the material is also evident in written tests, oral exams, and practical assessments, with the majority of students achieving an "A" grade. Overall, this study concludes that collaborative learning effectively improves students' mastery of PAI material and their learning motivation.*

**Keywords:** *Learning, Collaborative, Islamic Religious Education*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan penguasaan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan semangat belajar siswa. Pembelajaran kolaboratif merupakan strategi yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru memainkan peran penting dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran agar tercapai kerja sama yang efektif di antara siswa. Dalam konteks ini, penguasaan materi menjadi pencapaian utama yang diukur melalui indikator penilaian, baik dalam bentuk tes tertulis maupun lisan. Selain itu, motivasi belajar, yang diartikan sebagai kekuatan internal yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan, juga ditingkatkan melalui pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini membantu siswa yang lebih mahir mendukung pemahaman teman-teman sekelasnya, sehingga memfasilitasi pencapaian kompetensi yang diharapkan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana proses pembelajaran diamati secara holistik dalam lingkungan alamiah. Guru PAI memberikan panduan dalam pembentukan kelompok, fasilitasi diskusi, dan penilaian akhir melalui observasi dan berbagai teknik evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kolaboratif siswa sangat tinggi, dengan persentase yang signifikan dalam hal kerjasama, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam diskusi. Penguasaan materi juga terlihat pada aspek tes tulis, tes lisan, dan penilaian praktik, dengan mayoritas siswa mencapai kategori "A". Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif secara efektif meningkatkan penguasaan materi PAI dan motivasi belajar siswa.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Kolaboratif, Pendidikan Agama Islam

## Pendahuluan

Belajar bukan hanya elemen penting dalam proses pendidikan, tetapi juga merupakan inti dari kehidupan manusia, yang terjadi sepanjang hidup, tanpa terbatas oleh waktu atau keberadaan guru. Seiring dengan itu, pandangan (Rohmawati, 2015) menambahkan dimensi bahwa belajar merupakan interaksi yang tak terpisahkan dari situasi di sekitar individu. Belajar bukan sekadar upaya mencapai tujuan, melainkan proses yang berkelanjutan, terjadi melalui beragam pengalaman yang dialami individu.

Dalam pandangan Witherington, yang dirujuk oleh Eti Nurhayati, belajar dianggap sebagai suatu proses transformasi pada diri individu yang memunculkan respons baru berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kemampuan (Inah & Pertiwi, 2017). Sementara dalam penelitian lain, belajar adalah usaha sadar individu dalam mengubah perilaku

melalui latihan dan pengalaman, yang melibatkan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai tujuan tertentu (Emda Amna, 2017). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, belajar merupakan proses aktif yang terus-menerus dilakukan individu secara sengaja untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran, sebagai suatu sistem, terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait, seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Guru perlu memperhatikan keempat komponen tersebut untuk memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kegiatan pembelajaran (Inah & Pertiwi, 2017).

Dalam perencanaan pembelajaran, pendidik memiliki opsi untuk mengatur materi pelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat: 1) Terlibat dalam tantangan keberhasilan atau kegagalan, sehingga mereka dapat melihat pencapaian yang luar biasa (kompetisi). 2) Bekerja secara independen sesuai dengan tujuan pembelajaran, dengan mempertimbangkan kemampuan individual peserta didik dan memberikan kebebasan bagi mereka untuk mencapai standar keunggulan (individualisme). 3) Terlibat dalam kerja sama di dalam kelompok-kelompok kecil, memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami isi pelajaran yang diajarkan (Ananda, 2019).

Dalam konteks SMP, penting bagi pendidik untuk terhubung dengan kehidupan peserta didik sambil tetap mempertahankan kewibawaannya sebagai guru. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran di tingkat ini dapat meningkatkan pemahaman materi peserta didik (Husain, 2020). Selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan kegembiraan dalam belajar, memperluas wawasan, serta mendorong kemunculan ide dan gagasan baru serta pemikiran yang berkualitas pada siswa.

Terkait dengan keterlibatan individu dalam bidang pendidikan, terutama para pendidik, pengetahuan yang dimiliki tidak hanya berkisar pada penguasaan luas, mendalam, dan komprehensif terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mentransfer ilmu dengan cara yang efektif dan efisien. Selain itu, kepribadian yang baik sebagai pendidik menjadi kunci, dengan ciri-ciri seperti kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, semangat serta komitmen yang kuat dalam pengabdian, sikap terbuka, jujur, memahami, ikhlas, dan terus-menerus meningkatkan diri dalam aspek pengetahuan dan lainnya (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008)

Bahkan, dalam regulasi pemerintah Indonesia, terdapat penjabaran konkret terkait dengan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 menggariskan bahwa kompetensi kepribadian guru mencakup aspek-aspek seperti iman dan ketakwaan, akhlak yang mulia, kebijaksanaan, kepemimpinan demokratis, kestabilan, kedewasaan, keberwibawaan, kejujuran, sportivitas, menjadi contoh bagi siswa dan masyarakat, evaluasi diri secara objektif, serta pengembangan diri secara mandiri dan berkelanjutan (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008).

Pentingnya berbagai keterampilan dan karakteristik ini tidak hanya tercermin dalam dokumen resmi, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari yang dilakukan oleh para pendidik. Salah satu elemen penting yang mendukung peran profesional guru atau tenaga pendidik adalah penguasaan yang baik terhadap strategi pembelajaran. Keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada kemampuan tenaga pendidik dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tepat (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008).

Dalam konteks kelancaran proses pembelajaran, tidak hanya faktor-faktor eksternal yang mendukung, tetapi juga semangat belajar peserta didik menjadi hal yang tak kalah penting. Peserta didik perlu mengoptimalkan kemampuan mereka dalam memahami berbagai pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Inah & Pertiwi, 2017) menggarisbawahi kepentingan vital belajar dalam kehidupan manusia, di mana sebagian besar perkembangan individu bergantung pada proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, (Romadi, 2023) menyatakan bahwa pendidikan merupakan fondasi penting untuk kemajuan suatu bangsa. Keterkaitan antara inovasi dan pendidikan menjadi krusial, sistem pendidikan yang solid menghasilkan inovasi dan kreativitas yang berlimpah dalam bidang pendidikan, dan sebaliknya, inovasi yang kuat mendukung kemajuan sistem pendidikan. Seiring dengan era reformasi dan tuntutan masyarakat akan keadilan, demokrasi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, komponen pendidikan mengalami perubahan mendasar (Khasanah, 2014).

Selanjutnya, perlu memperhatikan bahwa pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang tepat sangatlah penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Dhomiri, 2023). Pembelajaran kolaboratif memungkinkan pengajaran yang lebih berfokus pada peserta didik, dengan guru bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai

fasilitator dan pembimbing (Sutrisno, 2011).

Penerapan pembelajaran kolaboratif membutuhkan desain kurikulum dan topik pembahasan yang melibatkan partisipasi guru dan peserta didik. Model pembelajaran ini menjadi penting di tengah kecenderungan individualisme siswa, yang jika tidak diatasi, dapat menghasilkan warga masyarakat yang kurang inklusif dan bersifat egois (Husain, 2020). Oleh karena itu, perlunya penelitian yang mendalam dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai sekolah menjadi sangat krusial.

Dari hasil penelitian lapangan, terdapat tren positif dalam peningkatan kinerja guru dalam mengatasi motivasi belajar dan hasil belajar di beberapa sekolah. Di SDN Ciporos 05, riset yang dilakukan oleh (Koyimah, 2021) menunjukkan peningkatan motivasi belajar dari 33,33% menjadi 93,33%, serta peningkatan hasil belajar siswa. Di SMA Negeri 2 Samboja, penelitian oleh (Hidayatullah & Razak, 2021) menunjukkan bahwa Kompetensi Pedagogik dan Profesional guru memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar.

Sedangkan di SMP Muhammadiyah Purworejo, kinerja guru yang sebagian besar baik berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang tinggi, menunjukkan hubungan signifikan antara kinerja guru IPS dengan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, kesimpulan dari fakta lapangan menunjukkan adanya peningkatan yang positif dalam motivasi belajar dan hasil belajar siswa, serta pentingnya peran kinerja guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung (Widoyoko & Rinawati, 2022).

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam bidang matematika dan sains. Berdasarkan OECD, hasil studi TIMSS 2011 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat rendah dengan skor rata-rata 386, menyoroti kesulitan siswa dalam memahami konsep matematika. Haqqi, (2017) menegaskan bahwa kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi salah satu penyebab utama.

SMP Negeri 1 Natar, Lampung Selatan, Ulfiana & Asnawati, 2018 menemukan bahwa pembelajaran yang terpusat pada guru menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dan kemampuan mereka dalam mengekspresikan konsep matematika. Ginting et al., (2023) menyoroti kurangnya pengajaran strategi belajar yang efektif sebagai masalah utama, di mana siswa tidak memahami cara belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri.

Pembelajaran kolaboratif yang diperkenalkan oleh Adawiyah & Jennah, (2023) menjadi solusi potensial. Metode ini mendorong interaksi sosial dalam kelompok untuk membangun pengetahuan bersama. Namun, tantangan pendidikan di Indonesia tetap signifikan. Ramdani et al., (2019) mencatat posisi rendah Indonesia dalam Social Progress Index, menunjukkan perlunya pendidikan yang melibatkan siswa secara aktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing global.

## Metode

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti proses, perilaku, persepsi, dan aktivitas secara holistik dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta melibatkan diri dalam konteks alamiah dengan berbagai cara yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam latar belakang penelitian dan mengungkap langkah-langkah yang terlibat di dalamnya (Hardani et al., 2020).

Proses penelitian melibatkan pengumpulan data menggunakan berbagai instrumen, dengan tujuan untuk menghasilkan temuan yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Metode kualitatif memberikan manfaat dalam mengungkapkan serta memahami aspek-aspek yang tersembunyi di balik fenomena yang belum terungkap sebelumnya (Hardani et al., 2020).

Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah sesuai dengan objek yang berkembang apa adanya di lapangan (*field research*) (Sugiyono, 2013). Secara teoritis penelitian ini menekankan interaksi manusia dengan lingkungan sebagai pembentuk perilaku.

Setting fisik (karakteristik dan pengaturannya) keberadaan masyarakat amat berpengaruh terhadap perilaku penduduknya. Tradisi ini menggunakan metode observasi (Sari et al., 2023).

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena ingin memperoleh data yang bersifat apa adanya dalam melakukan penelitian agar hasilnya lebih bermakna. Penelitian ini mengeksplor fenomena proses penerapan model pembelajaran kolaboratif mata pelajaran PAI yang diaplikasikan oleh guru PAI di SMP NU Lemahabang.

Waktu penelitian dilakukan pada Maret tahun 2024. Peneliti memulai mengadakan observasi dan peninjauan masalah di SMP NU Lemahabang. Peneliti memilih SMP NU Lemahabang sebagai objek penelitian terkait penerapan model pembelajaran kolaboratif karena sekolah tersebut memperkuat komitmen terhadap Kurikulum 2013 dan Kurikulum merdeka, yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana model pembelajaran kolaboratif dapat diimplementasikan secara efektif sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam kurikulum yang telah disepakati.

Penelitian terhadap pendekatan pembelajaran lebih banyak difokuskan pada aspek materi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran khususnya pembelajaran kolaboratif, dan melihat pengaruh yang lainnya. Hasil observasi awal menjadi bahan pertimbangan kelayakan selanjutnya untuk menjadi bahan penelitian.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari obyek penelitian di lapangan. Dalam memperoleh data ini, peneliti berhadapan langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang akurat. Sumber data itu diperoleh dari Drs. Ismanto (Kepala Sekolah), Ziyah Naufal, S.pd (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum & Guru PAI), Siswa IX SMP NU Lemahabang, dan Administrasi Pembelajaran yang digunakan Guru PAI SMP NU Lemahabang.

Sumber data sekunder adalah data tambahan yang berupa tulisan, buku dan bentuk dokumen lainnya yang memiliki hubungan dengan obyek penelitian, misalnya video, foto, naskah dan dokumen penting tentang panduan pembelajaran. Data dalam bentuk tulisan atau buku tentang pendekatan pembelajaran kolaboratif dan dokumen lainnya dijadikan sebagai penguat hasil temuan di lapangan tentang peningkatan motivasi dan penguasaan materi.

Penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013). Peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Peneliti memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi lingkungan pendidikan khususnya pendekatan pembelajaran kolaboratif yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, dapat diketahui bahwa pada awalnya permasalahan belum jelas, setelah masalahnya yang dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan

suatu instrumen. Peneliti terjun ke lokasi penelitian, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melaukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Sari et al., 2023). Untuk itu instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman penilaian pembelajaran kolaboratif, dokumen terkait seperti dokumentasi foto, video, aplikasi penilaian, referensi maupun karya tulis non publikasi.

Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan cara sebagai berikut: a) Observasi yaitu penulis melakukan pengamatan sistematis terhadap obyek secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi. b) Wawancara mendalam yaitu penulis mengadakan wawancara secara langsung maupun tidak langsung kepada sumber data sesuai dengan pedoman wawancara. c) Dokumentasi yaitu penulis mengumpulkan data dari beberapa data dokumen penting yang dibutuhkan. (Sugiyono, 2013).

Dalam mengukur keberhasilan penerapan pembelajaran kolaboratif dalam penguasaan materi PAI dan peningkatan motivasi belajar kelas IX di SMP NU Lemahabang, digunakan teknik deskriptif kualitatif.

Sugiono mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in-depht interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Oleh sebab itu, data yang diperoleh, disusun dengan baik dan teratur kemudian disusun dengan cara mengumpulkan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Pengolahan data dilakukan dengan metode analisa deskriptif dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada kemudian mengelompokkan dan mengaitkan antara setiap variabel yang pada akhirnya menemukan suatu kesimpulan.

Menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis. Pola analisis perlu dipertimbangkan. Penelitian bersifat kualitatif menggunakan analisis non statistik (Rukminingsih et al., 2020). Teknik analisis data dalam penelitian penerapan pembelajaran kolaboratif adalah teknik deskriptif kualitatif, maksudnya adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta yang ada di lapangan, kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif dengan metode induktif (khusus-umum), deduktif (umum- khusus) dan komparatif (perbandingan). Proses analisis itu meniscayakan pergulatan peneliti dengan data,

menyintesis menemukan pola-pola, mencari pokok-pokok persoalan yang penting untuk kemudian disajikan kepada orang lain. Sebagian besar hasil analisis penelitian kualitatif berupa buku-buku, kertas kerja atau makalah, bahan presentasi, atau rencana bertindak (Sofiyana et al., 2022).

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah periode pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sampai tuntas (Sugiyono, 2013). Berikut adalah langkah-langkah analisis data, yaitu: Langkah 1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, dan men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang ebrbeda tergantung pada sumber informasi.

Langkah 2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Peneliti kualitatif menulis catatan-catatan atau gagasan umum tentang data yang diperoleh. Langkah 3. Menganalisis lebih detil dengan meng-coding data. Coding merupakan proses mengolah materi/ informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang dipilih selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar tersebut ekdalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori ini dengan istilah-istilah khusus.

Langkah 4. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detil mengenai objek penelitian. Langkah 5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/ laporan kualitatif dengan menggunakan pendekatan anaratif dalam menyampaikan hasil analisis. Langkah 6. Menginterpretasi atau memaknai data berupa interpretasi pribadi si peneliti, dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadinya ke dalam penelitian (Sari et al., 2023).

Berdasarkan pendapat di atas, akan digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menelaah administrasi pembelajaran, media dan sumber belajar, dan bahan penilaian. Administrasi pembelajaran dikategorikan seperti silabus, program tahunan, program semester, pemetaan KI dan KD, RPP, KBM, jurnal harian dan bahan

penilaian. Media dan Sumber belajar dikategorikan seperti buku guru dan buku siswa, laptop dan proyektor, alam sekitar, dan media yang berhubungan dengan materi pelajaran. Bahan penilaian, terdiri dari lembar observasi penilaian sikap, format penilaian pengetahuan dan keterampilan, Lembaran observasi nilai yang diperoleh peserta didik, tugas-tugas mandiri terstruktur, kegiatan mandiri tidak terstruktur, kertas kerja, dan aplikasi penilaian. Demikian pula diadakan wawancara kepada kepala sekolah, pendidik dan peserta didik, pencatatan lapangan, dan meneliti dokumen yang berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan pembelajaran kolaboratif.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan uji kredibilitas data (validitas internal), dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan menggunakan bahan referensi (Sugiyono, 2013).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Penerapan Pembelajaran Kolaboratif pada Pembelajaran PAI pada peserta didik kelas**

#### **IX di SMP NU Lemahabang**

Proses pembelajaran PAI dilaksanakan dengan tiga kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirancang dan disesuaikan kurikulum (K13) yang mengandung nilai-nilai karakter.

Dalam melakukan penelitian tentang penerapan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang diaplikasikan oleh guru PAI di SMP NU Lemahabang terhadap peningkatan penguasaan materi PAI dan motivasi belajar peserta didik, dasar yang dijadikan sasaran penelitian adalah terlaksananya penerapan pembelajaran kolaboratif oleh guru PAI kepada peserta didik sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ingin dikembangkan.

Implementasi RPP teraktualisasikan pada materi belajar PAI yang dibawakan oleh guru PAI yang terlaksana dengan belajar kolaboratif. Kompleksitas pembawaan dan bakat peserta didik akan membutuhkan keahlian dalam menggunakan teknik pembelajaran kolaboratif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran, yaitu pencapaian nilai KBM.

Terkait dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai tentang materi pembelajaran, maka teknik diskusi pembelajaran kolaboratif cukup tepat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan langkah-langkah penyajian materi sebagai berikut:

(KD. Memahami ketentuan Kurban dan Akikah)

NO	SINTAKS	LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN
1	Membentuk 4 kelompok heterogen yang beranggotakan 3 – 5 orang.	Guru membentuk 4 kelompok heterogen yang beranggotakan 5 orang dengan meminta siswa memilih nomor 1-5 yang telah disediakan dan membentuk kelompok berdasarkan nomor yang mereka peroleh.
2	Tiap orang dalam kelompok diberi sub topik yang berbeda.	Guru menginstruksikan kepada setiap ketua kelompok untuk memilih amplop yang berisikan sub topik yang berbeda yaitu : <ul style="list-style-type: none"> <li>• ketentuan Hewan Akikah &amp; Pembagian Daging Akikah (kelompok 1)</li> <li>• ketentuan Hewan Kurban &amp; Pembagian Daging Kurban. <b>(kelompok 2)</b></li> <li>• Hikmah Pelaksanaan Akikah <b>(kelompok 3)</b></li> <li>• Hikmah Pelaksanaan Kurban <b>(kelompok 4)</b></li> </ul>
3	Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing didepan kelompok lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perwakilan Setiap kelompok tampil kedepan untuk menyampaikan hasil diskusinya.</li> <li>• Kelompok lain menyimak penyajian setiap kelompok.</li> <li>• Setiap kelompok penyimak diberi kesempatan untuk bertanya.</li> <li>• Selanjutnya hasil diskusi tiap kelompok masing-masing diserahkan kepada kelompok lainnya.</li> </ul>

4	Guru memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan.	Guru memberikan tes dengan pertanyaan dalam bentuk Quiz pada akhir pembelajaran tentang materi dan sub materi pada setiap kelompok.
5	Siswa mengerjakan tes	Siswa mengerjakan tes individual yang diberikan.

Tabel 1. Sintaks pemahaman penyelenggaraan Kurban dan Akikah

Penyusunan tugas pembelajaran pada pembelajaran kolaboratif harus memerhatikan pertimbangan umum ketika menyusun tugas, merancang pengarah tugas pembelajaran, membuat yang berhubungan dengan desain pembelajaran yang lebih luas berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Guru PAI dapat menentukan dari pembelajaran pembelajaran kolaboratif beberapa teknik yang akan diterapkan pada pembelajaran. *Pertama*, teknik diskusi sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan murid dan menumbuhkan karakter komunikatif. Teknik diskusi yang dilaksanakan memperlihatkan peran guru PAI yang berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua peserta didik turut aktif dan berperana, mengatur lalu lintas pembicaraan secara bijaksana, membimbing diskusi peserta didik agar sampai kepada suatu kesimpulan.

Pembelajaran dengan materi seputar Kurban & Akikah, guru PAI menggunakan pola diskusi kecil yang dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok antara 3- 5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-

bagi kedalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Setelah diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

*Kedua*, teknik pembelajaran role play (permainan peran) dapat menciptakan suasana pembelajaran aktif dan kreatif dalam kelompok, semua peserta didik dapat mengeksplor diri sebagai ahli, mengungkapkan gagasan kepada teman serta dapat menerima penjelasan dari teman yang lain, serta bermain peran sebagai tokoh atau pemeran bersama kelompoknya.

Fasilitas kolaborasi peserta didik yang dapat diberikan kepada peserta didik adalah memperkenalkan kegiatan, mengobservasi dan berinteraksi dengan kelompok, menangani masalah, teknik-teknik pelaporan dan membantu kelompok membuat penutup.

Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya mengajukan pertanyaan tentang Ketentuan Kurban dan Akikah.

Peserta didik yang belum mampu memahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Guru PAI memberikan dua penilaian, yaitu nilai kontrak dan nilai hasil kompetensi. Nilai yang diberikan guru dapat berupa deskripsi maupun berupa angka yang tertuang dalam rubrik penilaian.

Tabel 3. Penilaian sikap kolaboratif

Kategori	A	B	C	D	Jumlah siswa	Ket
Aktif	20	10	1	-	31	30 tercapai
Kerjasama	21	9	1	-	31	30 tercapai
Toleran	10	16	5	-	31	26 tercapai

Sumber: Data penelitian tahun 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa sikap kolaboratif peserta didik setelah diadakan observasi pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 30 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “aktif”, 30 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “kerjasama”, dan 26 peserta didik tercapai memenuhi aspek “toleran”. Akumulasi observasi sikap dikategorikan “memenuhi KBM”, bila dibanding dengan yang tidak berhasil mencapai dari 31 jumlah siswa. Hal itu menunjukkan bahwa penilaian sikap kolaboratif peserta didik Kelas IX SMP NU Lemahabang telah terpenuhi.

Tabel 4. Penilaian sikap observasi pada kegiatan praktikum.

Kategori	A	B	C	D	Jumlah siswa	Ket
Tanggung Jawab	20	10	1	-	31	30 tercapai
Kerjasama	21	9	1	-	31	30 tercapai
Teliti	16	13	2	-	31	29 tercapai
Kreatif	15	13	3		31	28 tercapai

Sumber: Data penelitian tahun 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa sikap kolaboratif peserta didik setelah diadakan observasi pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 30 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “tanggung jawab”, 30 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “kerjasama”, dan 29 peserta didik tercapai memenuhi aspek “teliti”. dan 28 peserta didik tercapai memenuhi aspek “kreatif”. Akumulasi observasi sikap dikategorikan “memenuhi KBM”, bila dibanding dengan yang tidak mampu mencapai dari 31 jumlah siswa.

Tabel 5. Penilaian sikap observasi pada kegiatan diskusi

Kategori	A	B	C	D	Jumlah siswa	Ket
Kerjasama	14	15	2	-	31	29 tercapai
Rasa ingin tahu	10	18	3	-	31	28 tercapai
Santun	15	14	2	-	31	29 tercapai
Komunikatif	20	10	1		31	30 tercapai

Sumber: Data penelitian tahun 2024

Tabel 5. menunjukkan bahwa sikap kolaboratif peserta didik pada kegiatan diskusi setelah diadakan observasi pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 29 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “kerjasama”, 28 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “rasa ingin tahu”, dan 29 peserta didik tercapai memenuhi aspek “santun”. dan 30 peserta didik tercapai memenuhi aspek “komunikatif”. Akumulasi observasi sikap dikategorikan “memenuhi KBM”, bila dibanding dengan sikap yang tidak mampu dicapai dari 31 jumlah siswa. Hal itu menunjukkan bahwa secara keseluruhan penilaian sikap pada pembelajaran kolaboratif menghasilkan karakter positif, khususnya kegiatan praktikum pada mata pelajaran PAI.

Tabel 6. Penilaian sikap - diri

Kategori	A	B	C	D	Jumlah siswa	Ket
Disiplin	14	14	3	-	31	28 tercapai
Toleransi	20	10	-	-	31	31 tercapai
Kejujuran	15	15	1	-	31	30 tercapai
Kerja keras	15	14	1		31	29 tercapai

Sumber: Data penelitian tahun 2024

Tabel 6. menunjukkan bahwa sikap kolaboratif peserta didik sesuai dengan hasil penilaian diri, setelah diadakan observasi pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 28 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “Disipin”, 31 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “toleransi”, dan 30 peserta didik tercapai memenuhi

aspek “kejujuran”. dan 29 peserta didik tercapai memenuhi aspek “kerja keras”. Akumulasi observasi sikap dikategorikan “memenuhi KBM”, bila dibanding dengan sikap yang tidak mampu dicapai dari 31 jumlah siswa.

Penilaian kolaboratif antar peserta didik bagi peneliti mencakup aspek sikap yang sama dari observasi sikap dan penilaian diri peserta didik. Sehingga dapat dipahami bahwa secara keseluruhan seluruh penilaian sikap pada pembelajaran kolabaoratif menghasilkan sikap yang sesuai dengan Program Pengembangan Karakter (PPK) yang telah digariskan K13.

Keseluruhan format penilaian tersebut diatas telah dilaksanakan oleh guru PAI berdasarkan jumlah keseluruhan peserta didik dan berdasarkan kelompok belajar yang telah dibentuk. Sesi terakhir yang harus dilaksanakan adalah mengevaluasi secara keseluruhan kerja kelompoknya masing-masing, sesuai dengan pembagian kelompoknya. Sebagaimana format berikut:

Tabel 7. Penilaian kelompok

Kategori	I	II	III	IV	V
Kerjasama	√	√	√	√	√
Kreatif	√	√	√	-	√
Toleransi	√	-	√	√	-
Komunikatif	-	√	√	-	-
Disiplin	√	√	√	√	-
Peringkat	3	2	1	4	5

Sumber: Data penelitian tahun 2024.

Tabel 8. menunjukkan bahwa penilaian sikap kolaboratif berdasarkan lima kelompok, setelah diadakan observasi dan penilaian pembelajaran dapat ditunjukkan dengan seluruh kelompok tercapai memenuhi KBM pada aspek “kerjasama”, empat kelompok tercapai memenuhi KBM pada aspek “kreatif”, tiga kelompok tercapai memenuhi aspek “toleransi”. dua kelompok tercapai memenuhi aspek “komunikatif”, dan empat

kelompok tercapai memenuhi aspek “disiplin”. Akumulasi observasi sikap kolaboratif pada setiap kelompok dikategorikan “memenuhi KBM”, bila dibanding dengan dua kelompok yang belum mampu mencapai aspek sikap kolaboratif.

Format penilaian secara keseluruhan sangat membantu guru PAI dalam memetakan pemahaman dan kemampuan menguasai materi pembelajaran dan motivasi belajar. guru PAI dapat dengan mudah memberikan nilai peserta didik dari ranah afektif, kognitif dan psikomotorik pada pembelajaran kolaboratif.

### **Penguasaan materi PAI pada peserta didik kelas IX di SMP NU Lemahabang**

Tolak ukur penguasaan materi PAI menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran PAI pada SMP, yaitu membekali peserta didik agar mampu; a) Mengetahui dan memahami pokok-pokok ajaran Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah. b) Melakukan dan mengamalkna ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, sikap disiplin dantanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi.

Penguasaan materi PAI pada proses pembelajaran dapat mengacu pada hasil penilaian yang telah dilaksanakan guru PAI dengan mencermati penilaian aspek kognitif dan aspek psikomotorik.

Tabel 8. Format Penilaian Pengetahuan

<b>Kategori Penilaian</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>Jumlah siswa</b>	<b>Ket</b>
Tes Tulis	27	4	-	-	31	31 tercapai
Tes Lisan	28	3	-	-	31	31 tercapai

Sumber: Data penelitian tahun 2024.

Tabel 9. menunjukkan bahwa penilaian pengetahuan kolaboratif peserta didiksesuai dengan

hasil kerja, setelah diadakan perhitungan nilai pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 27 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “tes tulis” dengan kategori “A” dan 4 peserta didik dengan kategori “B”. dan 28 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “tes lisan” dengan kategori “A”, dan 3 peserta didik dengan kategori “B”.

Berdasarkan hasil observasi dan lembar tugas yang telah diberikan kepada peserta didik, secara keseluruhan peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran yang telah diberikan melalui pembelajaran kolaboratif, walaupun masih terdapat dari beberapa anggota kelompok atau peserta didik yang belum mampu secara keseluruhan memahami materi pelajaran, dan mencapai standar nilai KBM mengadakan remedial. Guru PAI memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang masih kurang, dan memberikan penguatan dan pengayaan bagi peserta didik yang memenuhi standar KBM.

Tabel 9. Format Penilaian Keterampilan

Kategori Penilaian	A	B	C	D	Jumlah siswa	Ket
<i>Psikomotorik</i>						
Praktik	25	6	-	-	31	31 tercapai
Portofolio	25	6	-	-	31	31 tercapai

Sumber: Data penelitian tahun 2024.

Tabel 9. menunjukkan bahwa penilaian pengetahuan kolaboratif peserta didik sesuai dengan hasil kerja, setelah diadakan perhitungan nilai pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 26 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “praktik” dengan kategori “A” dan 6 peserta didik dengan kategori “B”. dan 26 peserta didik tercapai memenuhi KBM pada aspek “portofolio” dengan kategori “A”, dan 6 peserta didik dengan kategori “B”.

Pemberian nilai dalam pembelajaran kolaboratif dapat menjadi sesuatu yang menantang. Dalam kelas kolaboratif, peserta didik turut bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran

dan didorong untuk bekerja secara kolaboratif, bukan secara kompetitif, dengan teman-teman mereka, akan menyinkronkan tujuan pembelajaran kolaboratif dengan keharusan seorang guru untuk memberi nilai akhir. Maka, guru PAI dapat menciptakan system pemberian nilai yang adil dalam pembelajaran kolaboratif, dan tetap valid secara edukatif.

### Motivasi Belajar PAI pada Peserta Didik Kelas IX SMP NU Lemahabang

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan kepada peserta didik dan hasil wawancara terhadap pendidik pada penelitian ini, menunjukkan adanya sikap yang beragam tentang motivasi belajar dalam peningkatan hasil belajar peserta didik Kelas IX SMP NU Lemahabang.

Respon peserta didik terhadap masing-masing item pertanyaan yang terdapat dalam angket, yang berhubungan dengan motivasi belajar PAI dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

- a. Belajar pada malam hari sebelum berangkat ke sekolah

Tabel 10 Belajar pada Malam Hari sebelum berangkat ke Sekolah

Kategori	Jumlah siswa
Selalu	8
Sering	10
Kadang-kadang	10
Jarang	2
Tidak pernah	1
<b>Total</b>	<b>31</b>

Sumber: Data penelitian tahun 2024

Tabel 10. menunjukkan bahwa peserta didik telah belajar pada malam hari sebelum mengikuti pembelajaran pada keesokan harinya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 8 responden menjawab “selalu” dan 10

responden menjawab “sering”, dan 10 responden menjawab “kadang-kadang”. Akumulasi jawaban tersebut dikategorikan “meningkat”, bila dibanding dengan respon “jarang” dan tidak pernah dengan 3 peserta didik dari 31 jumlah siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa belajar peserta didik Kelas SMP NU Lemahabang telah memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi terhadap bidang studi PAI.

b. Datang ke Sekolah Tepat Waktu

Tabel 11. Datang kesekolah tepat waktu

Kategori	Jumlah siswa
Selalu	18
Sering	8
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak pernah	-
<b>Total</b>	<b>31</b>

Sumber: Data penelitian tahun 2024

Tabel 11. menunjukkan bahwa peserta didik telah belajar pada malam hari sebelum mengikuti pembelajaran pada keesokan harinya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 8 responden menjawab “selalu” dan 18 responden menjawab “sering”, dan 8 responden menjawab “kadang-kadang”. Akumulasi jawaban tersebut dikategorikan “meningkat”, bila dibanding dengan 2 respon “jarang” peserta didik dari 31 jumlah siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa belajar peserta didik Kelas IX SMP NU Lemahabang telah memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi terhadap bidang studi PAI.

c. Senang Belajar dalam Bidang Studi PAI

Kategori	Jumlah siswa
Selalu	28
Sering	-
Kadang-kadang	3
Jarang	-

Tabel 12. Senang Belajar PAI

Tidak pernah	-
<b>Total</b>	<b>31</b>

dalam Bidang Studi

Sumber: Data penelitian tahun 2024

Tabel 12 menunjukkan bahwa peserta didik telah belajar pada malam hari sebelum mengikuti pembelajaran pada keesokan harinya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 25 responden menjawab “selalu” senang dan 3 responden menjawab “kadang-kadang” senang. Akumulasi jawaban tersebut dikategorikan “meningkat”, bila dibanding dengan tidak ada respon “jarang” dan “tidak pernah” senang belajar PAI dari 31 jumlah siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa belajar PAI bagi peserta didik Kelas IX SMP NU Lemahabang telah memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi terhadap bidang studi PAI.

- a. Mengikuti Bidang Studi PAI secara Rutin

Tabel 13. Mengikuti Bidang Studi PAI secara Rutin

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah siswa</b>
Selalu	18
Sering	8
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak pernah	-
<b>Total</b>	<b>31</b>

Sumber: Data penelitian tahun 2024

Tabel 13. menunjukkan bahwa peserta didik telah belajar pada malam hari sebelum mengikuti pembelajaran pada keesokan harinya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 8 responden menjawab “selalu” dan 18 responden menjawab “sering”, dan 8 responden menjawab “kadang-kadang”. Akumulasi jawaban tersebut dikategorikan “meningkatkan”, bila dibanding dengan 2 respon “jarang” peserta didik dari 31 jumlah siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa belajar peserta didik Kelas IX SMP NU Lemahabang telah memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi terhadap bidang studi PAI.

b. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru Bidang Studi PAI

Tabel 14. Mengerjakan Tugas yang diberikan oleh Guru Bidang PAI

Kategori	Jumlah siswa
Selalu	15
Sering	13
Kadang-kadang	2
Jarang	-
Tidak pernah	-
<b>Total</b>	<b>31</b>

Sumber: Data penelitian tahun 2024

Tabel 14 menunjukkan bahwa peserta didik telah belajar pada malam hari sebelum mengikuti pembelajaran pada keesokan harinya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 15 responden menjawab “selalu” dan 13 responden menjawab “sering”, dan 2 responden menjawab “kadang-kadang”. Akumulasi jawaban tersebut dikategorikan “meningkat”, bila dibanding dengan respon “jarang” dan tidak pernah dengan peserta didik dari 31 jumlah siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa belajar peserta didik Kelas IX SMP NU Lemahabang telah memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi terhadap bidang studi PAI.

c. Mencari Solusi ketika Mengalami Kesulitan Belajar

Tabel 15. Mencari Solusi ketika Mengalami Kesulitan Belajar

Kategori	Jumlah siswa
Selalu	18
Sering	10
Kadang-kadang	2
Jarang	1
<b>Total</b>	<b>31</b>

Sumber: Data penelitian tahun 2024

Tabel 15 menunjukkan bahwa peserta didik telah belajar pada malam hari sebelum mengikuti pembelajaran pada keesokan harinya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 18 responden menjawab “selalu” dan 10 responden menjawab “sering”, dan 2 responden menjawab “kadang-kadang”. Akumulasi jawaban tersebut dikategorikan “meningkat”, bila dibanding dengan 1 respon “jarang” peserta didik dari 31 jumlah siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa belajar peserta didik Kelas IX SMP NU Lemahabang telah memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi terhadap bidang studi PAI. Melihat hasil kualifikasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI mendapat respon yang baik yaitu pada kategori “meningkat”, sehingga selanjutnya akan memberikan motivasi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik

## Kesimpulan

Guru PAI memberikan orientasi kepada peserta didik perihal tahapan yang harus dilalui dalam pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran sesuai karakteristik pembelajaran kolaboratif. Tahapan selanjutnya dibentuk kelompok dengan mempertimbangkan jenis, ukuran dan keanggotaan kelompok. Pembelajaran kolaboratif akan semakin terasa bagi peserta didik ketika guru PAI memfasilitasi kolaborasi diskusi dan *role play* peserta didik pada kegiatan unjuk kerja. Guru PAI

melakukan pemantauan dan menganalisis setiap proses kerja peserta didik sesuai dengan arahan-arahan setiap kegiatan. Tahap akhir guru PAI melaksanakan penilaian.

Prosedur penilaian yang dilaksanakan yaitu *pertama*, Penilaian sikap Penilaian Observasi, Mengamati sikap peserta didik dalam melakukan diskusi yang mencakup kesantunan, percaya diri dan kemampuan bermusyawarah, terdiri dari penilaian diri (*self assessment*), penilaian teman sebaya (*peer assessment*), penilaian jurnal (*anecdotal record*). *Kedua*, Penilaian pengetahuan melalui tes tertulis, berupa uraian atau pilihan ganda, observasi terhadap diskusi, tanya Jawab dan Percakapan, dan penugasan. *Ketiga*, penilaian keterampilan berupa penilaian unjuk kerja (praktik/kinerja kemampuan berdiskusi), penilaian proyek, penilaian produk, dan penilaian portofolio.

Penilaian yang telah dilaksanakan guru PAI pada peserta didik hasil penerapan pembelajaran adalah sikap kolaboratif observasi pembelajaran dari 31 siswa menunjukkan jumlah siswa 96% aktif, 96 % kerjasama, dan 84% toleran. Sikap kolaboratif peserta didik pada kegiatan praktikum menunjukkan jumlah siswa 96% tanggung jawab, 96% kerjasama, 94% teliti, dan 90% kreatif. Sikap kolaboratif kegiatan diskusi setelah diadakan observasi pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 94% kerjasama, 90% rasa ingin tahu, dan 94% santun, dan 96% komunikatif. Hasil penilaian diri, setelah diadakan observasi pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 90% disiplin, 100% toleransi, dan 96% kejujuran. dan 94% kerja keras.

Penguasaan materi PAI peserta didik kelas IX pada sikap kolaboratif peserta didik setelah diadakan observasi pembelajaran dari 31 siswa ditunjukkan melalui dua aspek

penilaian yaitu, *pertama*. Penilaian pengetahuan kolaboratif peserta didik sesuai dengan hasil kerja, setelah diadakan perhitungan nilai pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 87% kategori “A” tercapai pada penilaian aspek “tes tulis” dan 13% siswa kategori “B”. dan 90% peserta didik tercapai memenuhi pada penilaian aspek “tes lisan” dengan kategori “A”, dan 10% kategori “B”.

*Kedua*. penilaian Keterampilan kolaboratif peserta didik sesuai dengan hasil kerja, setelah diadakan perhitungan nilai pembelajaran dapat ditunjukkan dengan jumlah siswa 80% memenuhi aspek “praktik” dengan kategori “A” dan 20% peserta didik dengan kategori “B”. dan 80% siswa kategori “A” aspek portofolio, dan 20% siswa kategori “B”

### Daftar Pustaka

- Adawiyah, Y. R., & Jennah, L. (2023). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Maharah Kitabah Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1–7. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5059>
- Ananda, R. (2019). *Dr. Rusydi Ananda, M.Pd.* : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Apriono, D. (2013). Collaborative learning: A foundation for building togetherness and skills. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 17(1), 292–304. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/2897>
- Arianti. (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), 1–18. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner by Asrori (z-lib.org)* (F. T. Septiono (ed.); 1st ed.). CV. Pena Persada.
- Ayatullah. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 1–24.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. (2008). PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 74 TAHUN 2008. *Departemen Pendidikan Nasional RI*, 1(1), 69–73.
- Depdiknas. (2005). Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. *Jakarta: Depdiknas.*, 2005–2008.

- Dhomiri, A. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In A. Syaddad (Ed.), *CV Kaaffah Learning Center* (1st ed.). CV Kaaffah Learning Center.
- Djollong, A. F. (2013). Penggunaan Metode Team Teaching Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *ISTIQRRA'*, 1(1), 1–16.
- Elbadiansyah, M. (2021). *Belajar Dan Pembelajaran (Konsep, Teori, dan Praktek)* (1st ed.). P3M STIMIK Widya Cipta Dharma Samarinda.
- Emda Amna. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93–196.
- Fadhlina Harisnur, & Suriana. (2022). Pendekatan, Strategi, Metode dan teknik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.440>
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 1–12.
- Ginting, E. B., Gabe, Y., Sijabat, M., Thesia, D. P., & Panjaitan, F. A. (2023). Desain Pembelajaran Berbasis Kolaboratif dalam Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama. *Pancasila and Civics Education Journal*, 2(3), 1–7. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Haerah. (2020). Penerapan Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Fiqih Peserta Didik Kelas IX di MTS DDI Lero Kabupaten Pinrang. In *Pascasarjana IAIN Parepare*. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1479%0Ahttp://repository.iainpare.ac.id/1479/1/16.0211.008.pdf>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Haqqi, A. (2017). Model Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Informasi Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Melalui Belajar secara Kolaboratif. *Baitul Al 'Ulum : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 1–22.
- Harahap, N. A. (2022). Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. In Rismawati (Ed.), *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Widina Bhakti Persada. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-043-4>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In H. Abadi (Ed.), *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (1st ed., Vol. 5, Issue 1). CV. Pustaka Ilmu Editor: <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfon>

line.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa

- Hidayah, R., Fajaroh, F., & Narestifuri, R. E. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Collaborative Problem Based Learning Pada Pembelajaran Kimia di Perguruan Tinggi. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 503–520. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1016>
- Hidayatullah, R., & Razak, A. (2021). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Samboja. *Borneo Journal of Islamic Education*, 1(1), 39–51. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/bjie/article/view/3147>
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri ...*, 1(2012), 12–21. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/download/396/359>
- Inah, E. N., & Pertiwi, U. A. (2017). Permainan Mencari Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Kelas V Di Sdn Tabanggele Kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe. *Jurnal Al-Ta'dib*, 10(1), 19–36.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi atas Pemikiran Muhaimin). *Iqra'*, 2(1), 52–63. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.316>
- Kemdikbud. (2016). *Juknis Panduan Penilaian K13 Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Revisi 2017*. 021, 11. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2017/06/Panduan-Penilaian-untuk-Sekolah-Dasar.pdf>
- Khasanah, N. (2014). Manajemen Guru Model Guardian Angel Menurut Munif Chatib. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 85–108. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.554>
- Koyimah. (2021). Penerapan Pembelajaran Think Pair Share Untuk Menaikkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas II SDN Ciporos 05 Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Nuansa Akademik*, 6(2), 115–126. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/797>
- Mansur, F., & Besse, A. (2013). *Model analisis rangkaian pembelajaran sosial menggunakan teknik pengelompokan ontologi dan ciri-ciri pembelajaran bermakna*. Universitas Teknologi Malaysia.
- Mawangir, M. (2015). Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental. *Muh. Mawangir Intizar*, 21(1), 83–94.
- Nurpaidah, S. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Koloid Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 3 Watampone. *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia Dan Pendidikan Kimia*, 18(2), 30. <https://doi.org/10.35580/chemica.v18i2.5893>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Raharjo. (2023). *Strategi Pembelajaran* (Sriwardona (ed.); 1st ed.). CV. Afasa Pustaka.

- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*, 1(1), 1–14.
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas. *Mediapsi*, 5(1), 40–48.
- Rohmawati, A. (2015). Learning Effect. *Simulation & Games*, 9(1), 1–18.  
<https://doi.org/10.1177/003755007200300206>
- Romadi, U. (2023). INOVASI PENDIDIKAN. In *Afasa Pustaka* (Vol. 1, Issue 1).  
<https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In E. Munastiwi & H. Ardi (Eds.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (1st ed., Vol. 53, Issue 9). Erhaka Utama.
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 1–16.
- Santosa, D. T., & Us, T. (2016). Faktor-Faktor penyebab rendahnya motivasi belajar dan solusi penanganan pada siswa kelas XI jurusan Teknik Sepeda Motor. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*, 13(2), 14–21.  
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/otomotif-s1/article/view/2896>
- Sari, R. K., Kusuma, N., Sampe, F., Putra, S., & Fathonah, S. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Issue 1). PT SADA KURNIA PUSTAKA.
- Setiawan, M. A. (2022). Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran. In Funky (Ed.), *Uwais Inspirasi Indonesia* (1st ed., Issue 1). Uwais Inspirasi Indonesia. <https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaran1-convertedpdf/>
- Sinambela, P. N. J. M., Bulan, A., Susilowaty, A. F. N., Novianti, M. F. W., Chairunnisa, E. T. B. S., Subroto, D. E., & Mardhiyana, D. (2022). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN* (M. R. Kurnia (ed.); 1st ed., Issue 1). PT SADA KURNIA PUSTAKA.
- Sofiyana, M. S., Sukhoiri, Aswan, N., Munthe, B., W, L. A., Jannah, R., Juhara, S., SK, T., Laga, E. A., Sinaga, J. A. B., Suparman, Achmad Rante Suaidah, I., Fitrisari, N., & Herman. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif. In Ariyanto (Ed.), *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif* (1st ed.). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). CV. Alfabeta.
- Sutrisno. (2011). Problem Based Learning Sebagai Suatu Strategi Pembelajaran untuk Menumbuh-Kembangkan Atmosfer Kebebasan Intelektual. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 2(1), 1–12.
- Tibahary, A. R. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif Muliana. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(03), 54–64.

- Ulfiana, E., & Asnawati, R. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif Kontekstual terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(2), 1–7. <http://jurnal.uns.ac.id/jpm>
- Vera Kristiana, A. M. N. (2018). Implementasi Strategi Kolaboratif Dalam Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Perbankan Bagi Mahasiswa Sastra Inggris Umn-Aw Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 125–129. <https://doi.org/10.32696/ojs.v2i1.156>
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>
- Widoyoko, S. E. P., & Rinawati, A. (2022). Pengaruh Evaluasi Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 29–39. <https://doi.org/10.33084/neraca.v7i2.3560>
- Windi Anisa, F., Ainun Fusilat, L., & Tiara Anggraini, I. (2020). Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 158–163. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Yaqin, M. A., & Misbah, M. (2022). Peluang dan Tantangan Manajemen Pendidikan Islam di Era Millenial. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Studi Islam*, 1, 21–30. <https://doi.org/10.24090/snpsi.2022.209>